

Strategi Pemberdayaan Petani Disabilitas di Era Disrupsi

Strategy for Empowering Disability Farmers in the Era of Disruption

Didik Widiyantono¹, Hanifatuz Sa'diyah Widihasaniputri²

¹Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purworejo

²Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Darussalam Gontor

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pspfs.v4i.506](https://doi.org/10.30595/pspfs.v4i.506)

Submitted:

August 20, 2022

Accepted:

Oct 28, 2022

Published:

Nov 17, 2022

Keywords:

Disabilitas, Disrupsi,
Pemberdayaan, Platform Digital

ABSTRACT

Pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk meningkatkan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang rentan terhadap masalah kemiskinan. Penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok masyarakat yang rentan terhadap masalah kemiskinan. Oleh karena itu kelompok masyarakat penyandang disabilitas tersebut perlu diberdayakan, dengan tujuan agar lebih berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik secara fisik, ekonomi, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui karakteristik masyarakat difabel di kelurahan Argosari Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul; dan (2) merumuskan strategi pemberdayaan disabilitas di era disrupsi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi yang didukung studi kepustakaan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa warga penyandang disabilitas berjumlah 145 orang dengan karakteristik yang beragam. Kondisi lingkungan pedesaan menyebabkan penyandang disabilitas tersebut memiliki ketertarikan untuk melakukan beberapa usaha agribisnis. Meskipun termasuk kelompok masyarakat rentan kemiskinan namun ditemukan beberapa penyandang disabilitas memiliki sarana komunikasi berupa handphone. Kepemilikan sarana komunikasi berupa handphone dapat dimanfaatkan dalam platform utama pemasaran digital melalui *Facebook*, *Instagram*, *marketplace*, *whatsapp* dan *website*. Dengan adanya platform digital tersebut, produk usaha petani disabilitas dapat menjangkau lebih banyak pelanggan dan pasar global dengan tenaga dan biaya yang efisien.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Didik Widiyantono

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: didikwidiyantono2012@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan satu masalah serius di hampir semua negara yang harus ditanggulangi pemerintah bersama-sama dengan masyarakatnya. Oleh karena itu tujuan pembangunan berkelanjutan atau yang lebih dikenal dengan istilah *Sustainable Development Goals* (SDGs) menempatkan kemiskinan menjadi masalah utama untuk dicarikan pemecahannya. Kemiskinan adalah situasi seseorang atau rumah tangga yang mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan. Penyebab kemiskinan harus ditinjau dari berbagai segi, termasuk pemerataan pendapatan dan kesempatan berusaha untuk

seluruh lapisan masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat yang rentan terhadap kemiskinan adalah masyarakat *difabel* (Didik Widiyantono, 2019).

Tren global menunjukkan bahwa penyandang disabilitas cenderung memiliki kerentanan yang tinggi terkait aksesibilitas dalam pembangunan. Kendala aksesibilitas tersebut tidak hanya kesempatan untuk menikmati hasil pembangunan, tetapi juga kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Hal tersebut berdampak, penyandang disabilitas cenderung memiliki kualitas hidup lebih rendah dibandingkan warga nondisabilitas, tingkat pendidikan dan kesehatan yang lebih rendah, serta kesempatan kerja dan akses terhadap fasilitas umum yang lebih terbatas. Selain itu, rumah tangga penyandang disabilitas lebih banyak berada pada kelompok kesejahteraan rendah. Oleh karena itu penyandang disabilitas lebih dipandang sebagai beban masyarakat sehingga menjadi kelompok masyarakat yang terpinggirkan. Kelompok masyarakat ini karena lingkungan fisik dan sosialnya yang tidak inklusif, cenderung mengalami diskriminasi dalam kehidupannya.

Sementara itu, sekitar 15 dari 100 orang di dunia menyandang disabilitas, dan antara 2-4 dari 100 orang mengalami disabilitas berat (*World Report on Disability*, WHO 2011). Dengan meningkatnya usia harapan hidup terdapat kecenderungan meningkatnya penyandang disabilitas, apalagi jika disertai pelayanan kesehatan yang kurang memadai. Terjadinya disabilitas juga dapat disebabkan penyakit dan kondisi kesehatan tertentu, bencana alam, kecelakaan, dan penyebab lainnya. Ragam penyandang disabilitas meliputi penyandang disabilitas fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik, yang dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Hal tersebut menyebabkan penyandang disabilitas menjadi salah satu kelompok masyarakat yang rentan terhadap masalah kemiskinan. Oleh karena itu kelompok masyarakat penyandang disabilitas tersebut perlu diberdayakan, dengan tujuan agar lebih berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik secara fisik, ekonomi, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui karakteristik masyarakat difabel di kelurahan Argosari kecamatan Sedayu kabupaten Bantul; dan (2) merumuskan strategi pemberdayaan disabilitas di era disrupsi.

Kementerian Kesehatan telah mengumpulkan data penyandang disabilitas melalui Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, mengelompokkan data disabilitas dalam 3 kategori, yaitu anak (umur 5-17 tahun), dewasa (umur 18-59 tahun) dan lanjut usia (umur ≥ 60 tahun). Berdasarkan pekerjaannya, pada kategori disabilitas dewasa disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Pekerjaan Disabilitas Menurut Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018

No.	Jenis Pekerjaan	Persentase (%)
1.	Tidak Bekerja	26,7
2.	Sekolah	21,0
3.	TNI/POLRI/PNS	16,5
4.	Pegawai Swasta	17,6
5.	Wiraswasta	19,8
6.	Petani/ Buruh Tani	21,6
7.	Nelayan	23,9
8.	Buruh/Sopir/Pembantu	21,0
9.	Lainnya	22,5

Tempat tinggal penyandang disabilitas sejumlah 22,1% di perdesaan dan 21,9% di perkotaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2022, ada sekitar 17 juta penyandang disabilitas masuk usia produktif. Namun hanya 7,6 juta orang yang bekerja.

Tempat tinggal penyandang disabilitas yang mayoritas di daerah perdesaan memiliki peluang yang strategis untuk memberdayakannya di sektor pertanian, namun hal tersebut belum banyak dilakukan di Indonesia. Sedikit sekali jumlah penyandang disabilitas yang diberdayakan dalam sektor pertanian. Mayoritas penyandang disabilitas tersebut umumnya membantu dalam mencari rumput untuk hewan ternak milik keluarga penyandang disabilitas tersebut. Beberapa penyandang disabilitas (dalam jumlah yang sangat sedikit) diberdayakan saat proses panen dan 3 proses membajak sawah. Pemerintah dalam penyaluran bantuan, masih cenderung kepada pelatihan daily life activity, kerajinan tangan, dan sektor-sektor yang selama ini masih dianggap dapat diusahakan untuk penyandang disabilitas. Sedangkan penanganan dan pengembangan penyandang disabilitas pada sektor pertanian masih belum dilakukan (Rezza Perdana Al Hanif dan Eko Budi Santoso, 2018).

Kondisi disabilitas sering dianggap menjadi hambatan dalam berusaha di bidang pertanian. Namun demikian sebenarnya masih banyak usaha agribisnis yang dapat dilakukan oleh penyandang disabilitas sebagai wirausaha agribisnis. Era disrupsi yang menjadi tren global sekarang ini juga berpeluang menjadi kondisi yang menguntungkan wirausaha agribisnis penyandang disabilitas. Istilah disrupsi tidak dapat dipisahkan dari inovasi teknologi. Christensen (2018) menyebut disrupsi sebagai sebuah perubahan besar yang menyebabkan industri

tidak berjalan sebagaimana biasanya, umumnya karena penemuan teknologi atau inovasi baru (https://www.tugu.com/assets/uploads/Imagz_edisi_april_2018.pdf).

Hamid (2017) mengungkapkan inovasi dikatakan sebagai pengganggu (disruptive) jika inovasi tersebut membawa teknologi baru yang lebih murah dan mudah dibandingkan teknologi yang telah eksis sebelumnya. Oktariani (2016) mengungkapkan kekuatan inovasi disrupsi melalui kecanggihan teknologi informasi mengubah dunia tanpa batas dalam berbisnis, dimana produsen dan konsumen terkoneksi pada satu jaringan virtual yang membentuk pasar (marketplace) sehingga mampu meningkatkan efisiensi jaringan perdagangan dengan memangkas jaringan perantara.

Sementara itu hasil kajian King dan Baartartogtokh (2015) yang melakukan survei dan wawancara dengan para ahli dari 77 kasus, berhasil mengidentifikasi empat elemen kunci dari teori disrupsi inovasi (disruptive innovation) yaitu: (1) pemain lama yang telah menguasai pasar mengalami peningkatan kinerja usahanya sepanjang mempertahankan jalur pengembangan inovasi secara tepat; (2) pengusaha lama dapat memenuhi bahkan melampaui kebutuhan pelanggan; (3) para pemain lama memiliki kemampuan untuk menanggapi ancaman yang dapat mengganggu usahanya, namun dapat gagal memanfaatkannya; dan (4) para pemain lama yang menguasai pasar akhirnya mengalami kegagalan akibat inovasi disrupsi tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berdasarkan temuan di lapangan. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi yang didukung oleh pustaka yang relevan. Penelitian dilakukan di kelurahan Argosari kecamatan Sedayu kabupaten Bantul, pada bulan Februari sampai dengan Juni 2022. Teknik analisis data seperti dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian, pengabstraksian, dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Setelah reduksi data dilakukan, kemudian dilakukan penyajian data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok-kelompok. Terakhir, dilakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, lalu mengangkatnya sebagai temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Argosari adalah wilayah yang terletak di sebelah di sudut barat laut Kabupaten Bantul dengan luas wilayah 628.4720 ha. Kelurahan Argosari tepatnya terletak di Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelurahan Argosari terbagi atas 13 (tiga belas) pedukuhan, yaitu : (1) Kalijoho; (2) Klangan; (3) Tapen; (4) Botokan; (5) Gunungmojo; (6) Jambon; (7) Tonalan; (8) Gayam; (9) Jaten; (10) Jurug; (11) Gubug; (12) Sedayu; dan (13) Pedusan. Wilayah kelurahan Argosari terletak pada ketinggian ± 90 m di atas permukaan laut, dengan kemiringan tanah sekitar 35° dan tekstur tanah berpasir di wilayah barat desa dan berbatu hampir merata di sebagian besar wilayah kelurahan Argosari. Penduduk kelurahan Argosari berjumlah 9.300 jiwa, terdiri dari 4.515 laki-laki dan 4.785 perempuan.

Karakteristik Penyandang Disabilitas

Berdasarkan temuan lapangan diketahui jumlah penyandang disabilitas di kelurahan Argosari berjumlah 145 orang terdiri dari 85 laki-laki dan 60 orang perempuan, disajikan pada Tabel 1. Penyandang disabilitas di kelurahan Argosari sudah memiliki kelompok dan mendapat dukungan Kepala Kelurahan Argosari Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. Kelompok tersebut diberi nama Kelompok Disabilitas Kelurahan (KDK) Difasari. Meskipun sudah memiliki KDK Difasari, namun belum semua penyandang disabilitas di kelurahan Argosari bergabung dan aktif di kelompok tersebut. Meskipun sudah memiliki program kerja kelompok, namun belum dapat berlangsung seperti yang sudah direncanakan. Menurut informasi yang diperoleh dari wawancara, pertemuan lebih sering terjadi secara insiden dan dihadiri tidak lebih dari 20 orang.

Tabel 2. Jenis Disabilitas

No.	Jenis Disabilitas	Laki-laki	Perempuan
1.	Autis	3	1
2.	Cerebral Palsy	0	2
3.	Epilepsi	1	0
4.	Gangguan Bicara	6	1
5.	Gangguan Motorik dan Mobilitas (Daksa)	25	15
6.	Gangguan Pendengaran	5	4
7.	Gangguan Penglihatan	15	15
8.	Retardasi Mental	30	22
Total		85	60

Sumber: data primer diolah.

Tabel 2 menunjukkan jenis disabilitas warga kelurahan Argosari. Karakteristik ini diperlukan untuk menentukan program pemberdayaan penyandang disabilitas dan keluarganya. Berdasarkan Tabel 2 diketahui ada 40 warga disabilitas dengan jenis disabilitas daksa. Pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas daksa ini memiliki peluang berhasil yang lebih baik dibanding jenis disabilitas lainnya. Keberhasilan pemberdayaan kelompok ini menjadi disabilitas mandiri, berpeluang memotivasi dan menginspirasi penyandang disabilitas lainnya.

Hasil Riskesdas 2018 mendapatkan 74,3% lansia dapat beraktifitas sehari-hari secara mandiri, 22,0% mengalami hambatan ringan, 1,1% hambatan sedang, 1% hambatan berat, dan 1,6% mengalami ketergantungan total. Provinsi dengan persentase lansia mandiri tertinggi adalah Bali (78,9%) dan terendah Banten (69,1%). Provinsi dengan proporsi lansia dengan hambatan sedang, berat dan ketergantungan total tertinggi adalah Sulawesi Barat (5,4%), Kepulauan Bangka Belitung (5,0%) dan Maluku Utara (4,9%), sedangkan yang terendah adalah Papua Barat (2,6%) dan Kalimantan Utara, Sulawesi Tenggara, serta Nusa Tenggara Timur (masing-masing 2,9%).

Tabel 3. Usia Penyandang Disabilitas

No.	Usia	Laki-laki	Perempuan
1.	1 – 17 tahun	14	7
2.	18 – 60 tahun	54	36
3.	Lebih dari 60 tahun	17	17
Total		85	60

Sumber: data primer diolah.

Tabel 3 menunjukkan usia penyandang disabilitas sebesar 58,62 persen didominasi oleh laki-laki, sedangkan 62,07 persen berada pada usia kerja atau produktif. Mengkaji table 3 dan merujuk hasil hasil Riskesdas 2018 , maka 60 orang penyandang disabilitas tersebut di atas masih berpeluang untuk diberdayakan secara ekonomi, sehingga berpeluang menambah sumber pendapatan keluarganya.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh penyandang disabilitas adalah keterbatasan akses terhadap pelayanan pendidikan, pekerjaan, kesehatan, transportasi, dan partisipasi politik atau keadilan. Mereka sering menghadapi hambatan untuk berpartisipasi dalam setiap aspek kehidupan dalam masyarakat. Hambatan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk dalam kaitan dengan lingkungan fisik, teknologi informasi dan komunikasi, legislasi dan kebijakan yang belum sepenuhnya berpihak, sikap masyarakat serta diskriminasi (Iffatus Sholehah, 2017). Hasil wawancara terkait jenis pekerjaan penyandang disabilitas disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Jenis Pekerjaan Penyandang Disabilitas

No.	Jenis Pekerjaan	Usia (tahun)	
		16 – 60	Di atas 60
1.	Buruh	7	2
2.	Buruh tani	5	0
3.	IRT	5	0
4.	Guru	1	0
5.	Petani	3	1
6.	Wiraswasta	8	0
7.	Tidak bekerja	62	27

Sumber: data primer diolah.

Berdasarkan olahan data primer yang disajikan pada Tabel 4, menunjukkan bahwa 62 orang penyandang disabilitas di usia produktif menyatakan tidak bekerja. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan akses penyandang disabilitas untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Namun demikian ada 8 orang penyandang disabilitas yang berwirausaha. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika diberi kesempatan dan diberi pendampingan, maka penyandang disabilitas juga mampu memperoleh penghasilan tetap untuk dirinya atau keluarganya.

Semakin tinggi pendidikan seseorang memiliki peluang untuk memperoleh pekerjaan yang semakin layak. Pendidikan tinggi juga menjadi modal sosial seseorang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Hampir sebagian besar penyandang disabilitas di kelurahan Argosari pernah menempuh pendidikan formal di sekolah, bahkan ada yang sampai ke jenjang pendidikan Sarjana meskipun hanya 4 orang. Kondisi riil tersebut dapat digunakan untuk memotivasi penyandang disabilitas untuk menempuh pendidikan formal, apalagi pemerintah sudah banyak memberikan peluang beasiswa di semua jenjang pendidikan.

Tabel 5. Pendidikan Terakhir Penyandang Disabilitas

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1.	Belum Sekolah	9
2.	SD	23
3.	SLB	22
4.	SMP	12
5.	SMA	29
6.	Sarjana	4
7.	Tidak Sekolah	46
Total		145

Saat ini pemerintah terus berupaya memperluas akses disabilitas untuk memperoleh kesamaan hak dengan masyarakat non difabel termasuk bidang pendidikan. Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus, dan Pemerintah juga wajib menyediakan biaya Pendidikan untuk penyandang disabilitas. Saat ini akses penyandang disabilitas ke perguruan tinggi sangat tergantung pada kondisi ekonomi keluarga dimana sebagian besar berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Biaya pendidikan tinggi yang mahal menjadi tidak terjangkau. Penyandang disabilitas memerlukan biaya hidup yang lebih besar karena memerlukan alat bantu dan memerlukan akses intervensi medis, sosial, dan atau psikologis secara periodik. Oleh karena itu, sebagai salah satu skema bantuan pembiayaan pendidikan, pemerintah mengalokasikan bantuan biaya pendidikan khusus untuk mahasiswa disabilitas atau berkebutuhan khusus yang masuk perguruan tinggi melalui semua jalur seleksi dengan Bantuan Beasiswa ADik (Afirmasi Pendidikan Tinggi) Disabilitas. Meskipun kuotanya masih terbatas, namun peluang ini perlu juga untuk dimanfaatkan penyandang disabilitas.

Pemberdayaan Petani Disabilitas di Era Disrupsi

Mata pencaharian warga kelurahan Argosari kecamatan Sedayu Bantul didominasi oleh petani karena dukungan kondisi alam nya yang masih banyak dijumpai persawahan dan tegalan. Kondisi tersebut memungkinkan penyandang disabilitas untuk berusaha di bidang pertanian, karena banyak hal yang dapat dipelajari di lingkungan sekitarnya yang didominasi sector pertanian. Hal itu dapat dimaklumi dan didukung oleh hasil wawancara, ketika ditanya jenis kursus apa yang ingin anda ikuti ? Jawaban yang diberikan antara lain adalah memasak, membuat tempe, budidaya jamur, dan pelatihan membuat kue. Meskipun demikian ada juga yang berminat untuk mendapatkan kursus di luar sektor pertanian.

Sedikit sekali jumlah penyandang disabilitas yang diberdayakan dalam sektor pertanian. Mayoritas penyandang disabilitas tersebut umumnya membantu dalam mencari rumput untuk hewan ternak milik keluarga penyandang disabilitas tersebut. Beberapa penyandang disabilitas (dalam jumlah yang sangat sedikit) diberdayakan saat proses panen dan proses membajak sawah. Pemerintah sendiri dalam penyaluran bantuan, masih cenderung kepada pelatihan daily life activity, kerajinan tangan, dan sektor-sektor yang selama ini masih dianggap masih bisa diusahakan untuk penyandang disabilitas. Sedangkan penanganan dan pengembangan penyandang disabilitas pada sektor pertanian masih belum dilakukan.

Sektor pertanian menjadi penting untuk peningkatan kondisi perekonomian penyandang disabilitas dengan beberapa alasan. Solusi yang sering ditawarkan pemerintah untuk penyandang disabilitas berupa pembuatan kerajinan tangan tidak memberikan dampak peningkatan pendapatan yang signifikan sehingga kemiskinan tetap terjadi di keluarga penyandang disabilitas. Mayoritas penduduk di kelurahan Argosari berprofesi sebagai petani sehingga penyandang disabilitas tentu sudah tidak asing dengan kegiatan-kegiatan dalam bidang pertanian. Salah satu penyebab yang menjadi indikasi utama terjadinya kedisabilitas adalah kekurangan gizi karena keterbatasan jenis makanan yang dapat dikonsumsi sehingga sektor pertanian yang menjadi pemasok pangan utama sangat berperan dalam memutus mata rantai penyebab kedisabilitas (Rezza Perdana Al Hanif dan Eko Budi Santoso, 2018).

Kegiatan pertanian tentu bukan kegiatan yang ringan untuk dijalankan apalagi dalam kondisi penyandang disabilitas yang serba kekurangan. Kendala mobilitas karena penyandang disabilitas tersebut tentu menghambat penyandang disabilitas dalam bekerja secara optimal dalam kegiatan pertanian. Namun demikian masih banyak usaha agribisnis pertanian yang dapat dilakukan tanpa harus menggunakan tenaga fisik yang memberatkan penyandang disabilitas, terutama jika memanfaatkan inovasi disrupsi di bidang pertanian terpadu dengan memanfaatkan dan memaksimalkan sempit.

Meskipun termasuk kelompok masyarakat rentan kemiskinan namun ditemukan beberapa penyandang disabilitas di kelurahan Argosari memiliki sarana komunikasi berupa handphone. Kepemilikan sarana komunikasi berupa handphone dapat dimanfaatkan dalam platform utama pemasaran digital melalui Facebook,

Instagram, marketplace, whatsapp dan website. Dengan adanya platform digital tersebut, produk usaha petani disabilitas dapat menjangkau lebih banyak pelanggan dan pasar global dengan tenaga dan biaya yang efisien.

Atika Dyah Perwita dan Saptana (2018) mengatakan hilirisasi komoditas dan produk pertanian unggulan di tengah inovasi dirupsi harus menjadi prioritas dalam mempercepat pertumbuhan sektor pertanian dan pertumbuhan ekonomi nasional. Pengembangan industri pertanian dan pangan di era dirupsi harus disertai pengembangan produk (*product development*) dan promosi produk (*promossion product*) sesuai dinamika preferensi konsumen. Agar upaya hilirisasi produk pertanian dan produk pangan berhasil baik maka distribusi dan pemasaran komoditas pertanian dan produk pangan harus menggunakan pendekatan berbasis informasi teknologi yang telah berhasil mendekatkan petani produsen ke konsumen langsung.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan tersebut di atas, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Warga penyandang disabilitas berjumlah 145 orang dengan karakteristik yang beragam.
2. Kondisi lingkungan pedesaan menyebabkan penyandang disabilitas tersebut memiliki ketertarikan untuk melakukan beberapa usaha agribisnis.
3. Meskipun termasuk kelompok masyarakat rentan kemiskinan namun ditemukan beberapa penyandang disabilitas memiliki sarana komunikasi berupa handphone.
4. Kepemilikan sarana komunikasi berupa handphone dapat dimanfaatkan dalam platform utama pemasaran digital melalui Facebook, Instagram, marketplace, whatsapp dan website. Dengan adanya platform digital tersebut, produk usaha petani disabilitas dapat menjangkau lebih banyak pelanggan dan pasar global dengan tenaga dan biaya yang efisien

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat diselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala Kelurahan Argosari Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul.
2. Ketua KDK Difasi Argosari Sedayu Bantul.
3. Sdr. Suwardi mahasiswa prodi Teknologi Informasi dan Sdr. Wahyu Mulat Widodo mahasiswa prodi Hukum, yang telah banyak membantu pengambilan data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2021. *Petunjuk Teknis Pengelolaan Afirmasi Pendidikan Tinggi Difabel*. Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Fetty Ismandari. 2019. *Indonesia Inklusi dan Ramah Disabilitas*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Christensen MC, Raynor ME. 2003. *Innovator's solution: creating and sustaining succesfull growth*. Boston (US): Harvard Busness School Press.
- Hastuti, Dewi R.K, Pratama RP, Sadaly Hariyanti. 2020. *Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Penyandang Disabilitas*. The SMERU Research Institute.
- Hamid ES. 2017. *Disrupsi Innovation: Kajian Ekonomi dan Hukum*. Materi Seminar Nasional FDPU (Forum Dosen Persaingan Usaha). Jogjakarta.
- Iffatus Sholehah. 2017. Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach - Studi Kasus di Dusun Piring Desa Srihardono Kabupaten Bantul Oleh Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD). *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*. ISSN: 2580-863X (p); 2597-7768 (e).
- Oktariani A. 2016. Perusak Pasar Menjadi Sang Innovator. *Majalah Agrimedia*, Vol.12, No.2, Desember 2016, hal: 27.
- Perwita A.D., Saptana. 2019. Peran Wirausaha Pertanian Dalam Menghadapi Era Disrupsi Inovasi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 37 No. 1.
- Rezza Perdana Al Hanif R. P., Santoso E.B. 2018. Alternatif Pemanfaatan Penyandang Disabilitas Bagi Kegiatan Pertanian di desa Sukoharjo kecamatan Jambon kabupaten Ponoropo. *JURNAL TEKNIK ITS* Vol. 7, No. 2, (2018) ISSN: 2337-3.
- Widiyantono, D. 2019. *Modal Sosial Masyarakat Difabel Untuk Menumbuhkan Kewirausahaan Sosial*. "Peran dan Strategi Sektor Pertanian Memasuki Era Industri 4.0". Yogyakarta, 9 Maret 2019.